

BAB III

SETTING PENELITIAN

A. Keadaan Umum Desa Putat Lor

1. Demografi Penduduk Desa Putat Lor

Demografi adalah ilmu kependudukan, ilmu pengetahuan tentang susunan dan pertumbuhan penduduk, cabang ilmu yang memberi uraian atau lukisan berupa statistik mengenai suatu bangsa dilihat dari sudut sosial dan politik. Demikian definisi demografi dalam kamus umum bahasa Indonesia menurut W.J.S. Poerwadarminta.¹

Keberadaan demografi (keadaan penduduk) bertalian dengan kondisi penduduk, meningkat dan menurunnya laju pertumbuhan penduduk suatu daerah dapat diketahui melalui data-data yang terdapat dalam demografi daerah itu sendiri. Fungsi data demografi adalah sebagai informasi tentang pertumbuhan penduduk pada setiap perubahan tahun. Dengan adanya demografi pada suatu daerah tertentu akan membantu pertumbuhan penduduk pada keadaan daerah tersebut setiap orang yang berkepentingan atau membutuhkan data-data.

Desa Putat Lor adalah sebuah desa yang termasuk dalam wilayah Kecamatan Gondanglegi yang merupakan daerah dataran tinggi yang mempunyai ketinggian tanah dari permukaan laut setinggi 200 meter. Adapun suhu udara rata-

¹ Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2009), hal 239.

rata berkisar 21-23 derajat Celsius. Dan pusat pemerintahan desanya terletak pada ± 21 KM dari ibu kota Kabupaten Malang.²

Desa Putat Lor termasuk desa yang strategis karena sepenuhnya dapat dijangkau oleh sarana transportasi, baik kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Sedangkan waktu tempuh dari Desa Putat Lor ke kota Kabupaten Malang ± 45 menit. Dan suksesi kepemimpinannya dilakukan setiap 6 tahun sekali, pimpinan desa (atau lebih dikenal dengan sebutan kepala desa) dipilih oleh masyarakat sehingga suasana demokratis terasa kuat dalam proses suksesi kepala desa.

Keadaan demografi yang dimaksud di sini adalah gambaran statistik kondisi pertumbuhan penduduk Desa Putat Lor. Penduduk yang berdomisili di Desa Putat Lor secara resmi tercatat dalam sensus penduduk di kantor desa adalah berjumlah sekitar 5.790 jiwa dari berbagai tingkatan umur.³ Dalam pembahasan ini tidaklah mencantumkan angka kematian untuk mengetahui naik turunnya pertumbuhan penduduk Desa Putat Lor. Keadaan demografis Desa Putat Lor yang penulis maksud di sini hanya terbatas sekaligus difokuskan pada data-data penduduk yang masih hidup dari berbagai tingkatan usia, sesuai dengan data terakhir yang penulis peroleh. Berikut jumlah penduduk berdasarkan tingkat umur yang dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:⁴

² Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kecamatan Gondanglegi Dalam Angka* (Malang: BPS, 2009), hal 4

³ Dokumen Desa Putat Lor 2013

⁴ Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kecamatan Gondanglegi Dalam Angka* (Malang: BPS, 2013), hal 8

Tabel I
Jumlah Penduduk
Menurut Tingkatan Umur

No.	Usia	Banyak
01	00 Sampai 04 Tahun	476
02	05 Sampai 06 Tahun	171
03	07 Sampai 15 Tahun	999
04	16 Sampai 22 Tahun	916
05	23 Sampai 59 Tahun	2.507
06	60 Tahun ke atas	721
Jumlah		5.790

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

2. Letak Geografis Desa Putat Lor

Desa Putat Lor merupakan desa yang berada di wilayah Kabupaten Malang, yang memiliki luas daerahnya $\pm$ 2.100 Ha. Terdiri dari daerah tanah pemukiman, persawahan, ladang/ tegalan, perkebunan bangunan, tempat rekreasi dan sarana olahraga dengan rincian sebagai berikut :⁵

Tabel II
Luas Desa Putat Lor

No.	Jenis Tanah	Luas
01	Pemukiman Umum	138,10 ha
02	Persawahan	288,70 ha
03	Perkebunan	0.00 ha
04	Tegal/ Kebun	1.62 ha
05	Bangunan industry, rawa, tambak, hutan, tambak	0.00 ha
06	Lainnya	14.88 ha
Jumlah		443.30 ha

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

⁵ Ibid, hal 3 dan 84

Sedangkan batas-batas Desa Putat Lor sebagai berikut:⁶

Tabel III
Batas Wilayah Desa Putat Lor

Letak	Desa / Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Desa Ketawang	Gondanglegi
Sebelah Selatan	Desa Putat Kidul	Gondanglegi
Sebelah Barat	Desa Ganjaran	Gondanglegi
Sebelah Timur	Desa Sepanjang	Gondanglegi

Sumber: Dokumen Desa Putat Lor 2013

Dari tabel tersebut dapat penulis gambarkan bahwa secara geografis letak desa Putat sangat strategis karena bisa dilalui oleh empat jalur sekaligus. Jika kita dari arah kota Malang untuk menuju Putat Lor kita bisa melewati desa Ketawang dengan hanya menggunakan angkutan umum mikrolet berwarna kuning. Jika kita dari arah Lumajang dan Dampit untuk menuju desa Putat Lor bisa dengan menggunakan angkutan Bus kemudian dari turun di pertigaan Turen lalu berganti menaiki angkutan mikrolet berwarna biru dan melewati desa Sepanjang.

Jika kita dari arah kepanjen ada dua jalur untuk menuju ke Putat Lor yaitu jalur pasar Gondanglegi dan jalur desa Ganjaran. Jika kita membawa kendaraan pribadi maka bisa melewati kedua jalur tersebut, akan tetapi jika kita naik angkutan umum hanya bisa menggunakan jalur pasar Gondanglegi dengan menggunakan angkutan mikrolet berwarna Kuning dan melewati desa Putat Kidul.

⁶ Dokumen Desa Putat Lor 2013

3. Keadaan Sosial Keagamaan

Berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian berlangsung penulis mendapatkan keterangan berupa data tertulis bahwa penduduk Desa Putat Lor mayoritas beragama Islam. Salah satu kewajiban bagi seluruh warga Indonesia untuk memeluk satu agama yang diyakininya dan lima agama yang diakui oleh negara Indonesia dan satu aliran penganut kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, ternyata hanya ada satu golongan pemeluk agama yang ada di desa Putat Lor. Sedangkan sarana peribadatan yang ada di desa Putat Lor dapat dilihat pada tabel berikut :⁷

Tabel IV
Sarana Peribadatan
Desa Putat Lor

No	Jenis Sarana	Jumlah
01	Masjid	2
02	Mushalla	25
03	Pondok Pesantren	6
Jumlah		32

Sumber: Dokumen Desa Putat Lor 2013

Dalam bidang keagamaan, Desa Putat Lor terdiri dari dua agama yaitu agama Islam dengan jumlah 5760 orang dan agama Kristen dengan jumlah 5 orang yang dapat hidup saling berdampingan. Kehidupan yang rukun antar umat beragama akan sangat kelihatan pada saat hari raya salah satu agama, dimana umat agama lain akan saling berkunjung ke rumah umat yang sedang merayakan hari raya tersebut. Dalam kegiatan diluar kegiatan keagamaan seperti kegiatan

⁷ Ibid

gotong royong dan lainnya, perbedaan agama ini tidak akan tampak, karena kerukunan dan kekompakan yang telah terbina selama ini.

Mengenai kepercayaan penduduk Putat Lor mayoritas beragama Islam, sehingga budaya toleransi keislamannya semakin memperkuat rasa persaudaraan yang sangat mendalam, tidak pernah muncul konflik yang dapat mengakibatkan keretakan ikatan persaudaraan warga yang berdomisili di Desa Putat Lor. Terciptanya kedamaian itu dilatarbelakangi oleh warga yang mayoritas saling menghormati dan saling menghargai satu sama lain. Problem sekecil apapun yang timbul di dalam keseharian mereka dapat terpecahkan sehingga tidak sampai menimbulkan problema yang lebih besar.

Dalam aspek kultur keagamaan yang dianut masyarakat Putat Lor adalah kultur Nahdlatul Ulama. Hal ini sesuai dengan mayoritas masyarakatnya yang berbau NU maka kultur dan tradisi keagamaan yang muncul disana adalah NU. Kultur dan tradisi keagamaan NU yang selalu dilakukan oleh masyarakat Putat Lor adalah kegiatan tahlilan.

Tahlilan merupakan ritus keagamaan Putat Lor yang menjadi ciri khas Islam santri NU (Nahdlatul Ulama) baik secara legal atau kultural yang dilaksanakan pada hari pertama hingga hari ketujuh kematian seseorang, pada hari ke 40, hari ke 100, ulang tahun kematian pertama (*mendhak pisan*), ulang tahun kematian kedua (*mendhak pindho*), hari ke 1000 (*nyewu*), dan selanjutnya tiap tahun sekali (*haul*) sejauh dikehendaki oleh keluarga yang meninggal.

Selain itu, Ritus tahlilan biasa dilaksanakan oleh masyarakat Putat Lor pada malam Jumat (Kamis sore) sesudah shalat 'Ashar di makam-makam, atau sesudah

salat maghrib atau sesudah salat 'Isya' di masjid atau di mushalla, atau di majlis-majlis taklim. Tahlilan bisa dilaksanakan di hari-hari lain atas dasar kesepakatan warga Putat Lor dan tempatnya bergantian di antara mereka.

Ritus tahlilah ini menjadi kelengkapan Masyarakat Putat Lor untuk memeriahkan paruh terakhir bulan Sya'ban yang biasa disebut *ruwahan* atau *nyadranan*. Dalam nyadranan juga ritus kirim arwah jamaah, yaitu masing-masing warga masyarakat bisa mendaftar nama-nama orang yang sudah meninggal dari kerabatnya kepada ulama atau kiyai yang memimpin upacara tahlilan. Sesudah tahlilan biasanya diikuti dengan ramah tamah atau makan-makan, bisa saja hanya *snack* ala kadarnya, tetapi pada hari ke tujuh kematian seseorang dan peringatan-peringatan selanjutnya bisa cukup istimewa, bahkan sepulang tahlilan partisipan dibawai nasi dos atau berkat.

Khususnya dalam majlis taklim di Putat Lor, tahlilan bisa menyatu dengan yasinan, pembacaan *nazaman al-asma' al-husna*, atau *mujahadah*-an. Sebenarnya, tujuan final tahlilan adalah mengirim pahala kepada yang meninggal. Kiriman ini masyarakat mohonkan kepada Allah agar berbentuk ampunan, pembebasan siksa kubur, siksa neraka, dan akhirnya masuk surga serta sebagai bentuk berbakti kepada orang tua atau sanak kerabat yang telah meninggal.

Amaliyah dan ritual-ritual keagamaan yang bercorak budaya lokal di Putat Lor tersebut dengan segala kekhasan tradisinya seperti itu, sampai kini tetap dilestarikan oleh Muslim NU di Putat Lor. Akan tetapi, amaliyah keagamaan seperti di Putat Lor juga sering dimanfaatkan untuk tujuan lain, seperti penggalangan politik untuk mendukung calon presiden, gubernur, bupati/

walikota, lurah/ kepala desa, calon anggota DPR (legislatif), atau kemenangan pemilu bagi partainya. Dengan kata lain, ketika ada kepentingan politik seperti menjelang Pemilu maka ritual-ritual yang bercorak tradisi lokal keagamaan tersebut, hanyalah digunakan sebagai bungkus luarnya saja sedangkan isinya adalah nilai-nilai politik untuk bisa menarik massa sebesar-besarnya oleh para aktor politik.

4. Kondisi Sosial - Budaya Desa Putat Lor

Tempat penelitian yang penulis jadikan obyek kajian untuk mengetahui praktik kepemimpinan politik adalah Desa Putat Lor. Putat Lor adalah sebuah desa yang terletak di bagian selatan Kabupaten Malang. Secara teritorial, Desa Putat Lor berada di bawah pemerintahan Kabupaten Malang. Desa Putat Lor terdiri atas dua dusun yaitu dusun Krajan yang terdiri dari penduduk asli orang Jawa dan dusun Baran yang sebagian besar dihuni oleh orang Madura. Sehingga di dusun Baran tersebut mayoritas menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi.

Perspektif Budaya Masyarakat di Desa Putat Lor terbagi menjadi 2 yaitu dusun Krajan sangat kental dengan budaya Jawa dan dusun Baran sangat kental dengan budaya Madura. Akan tetapi hal tersebut tidak menjadi suatu masalah di Desa Putat Lor sebaliknya hal tersebut menjadikan masyarakat Putat Lor bersatu dan saling menghormati serta menghargai kebudayaannya masing-masing. Hal tersebut terbukti ketika dalam suatu kegiatan dusun Baran dengan Maduranya menampilkan kesenian Sakera dan dusun Krajan dengan adat Jawanya seperti wayang, blangkon, dll dan mereka saling menghargai dan memberi dukungan.

Tradisi budaya Jawa maupun Madura di Putat Lor berkembang dengan banyak dipengaruhi ritual-ritual agama. Hal ini menjelaskan mengapa peringatan-peringatan keagamaan yang ada di masyarakat, terutama Islam yang dipeluk mayoritas masyarakat, dalam menjalankannya muncul kesan nuansa tradisinya. Contoh yang bisa kita lihat adalah peringatan bersih desa, Tahun Baru Hijrah, dengan menggunakan kalender Islam/ Jawa, tahun baru hijrah dimaknai sebagai tahun baru Suro atau yang dikenal Suroan.

Nama diambil dari bulan As-syuro dalam kalender Hijrah/ Islam. Dalam cara memperingatinya pun bercampur antara doa-doa agama Islam dan tindakan-tindakan yang biasa dijalankan dalam tradisi masyarakat Jawa atau Kejawaen. Contoh yang lain adalah Nyadran tradisi tahunan yang dilakukan menjelang bulan puasa/ Ramadhan untuk menengok dan membersihkan makam orang tua maupun kerabat dan leluhur, kegiatan dikombinasikan dengan doa untuk yang sudah meninggal; Mauludan-berasal dari kata Milad (bahasa Arab) artinya kelahiran Nabi Muhammad SAW. Secara individual di dalam keluarga masyarakat Putat Lor, tradisi Jawa lama dipadu dengan agama terutama Islam, juga masih tetap dipegang.

Tradisi ini dilakukan selain sebagai kepercayaan yang masih diyakini sekaligus digunakan sebagai bagian cara untuk bersosialisasi dan berinteraksi di masyarakat. Misalkan, tradisi mengirim doa untuk orang tua atau leluhur dilakukan dengan mengundang tetangga dan kenalan yang disebut *Slametan*. Slametan biasanya dilakukan mulai dari satu sampai tujuh hari keluarga yang ditinggal mati, yang disebut Tahlilan. Selanjutnya hari keseratus dari tanggal

kematian yang disebut *Slametan Nyatus*, berikutnya hari kesetahun, berikutnya hari ke tiga tahun yang disebut *Slametan Nyewu*. Perhitungan tanggal kegiatan dilakukan dengan menggunakan tanggalan Jawa. Bersyukur kepada Tuhan karena dikaruniai anak pertama pada tradisi masyarakat Putat Lor juga masih berjalan, disebut *Mithoni* ketika usia kandungan ibu menginjak usia tujuh bulan.

Namun yang paling populer di wilayah Padukuhan di Desa Putat Lor, khususnya di masing-masing dusun adalah adat tradisi *merti desa* (bersih desa/ sedekah bumi) dan acara *maulid Nabi* secara bersama-sama oleh seluruh warga masyarakat di dusun masing-masing. Kegiatan adalah salah satu kegiatan bersama yang dilakukan untuk menghormati lahirnya Nabi Muhammad serta para leluhur yang merintis tumbuhnya desa sekaligus untuk gotong royong membersihkan desa. Oleh karena itu kegiatan ini biasanya disebut *Merti Desa* atau *Bersih Desa*. Dan pada saat itu pula kesenian tradisional mendapatkan porsi dominan untuk diapresiasi di dalam pertunjukan.

5. Keadaan Ekonomi

Keadaan ekonomi mayoritas penduduk Desa Putat Lor terbilang menengah. Sumber ekonomi penduduk Desa Putat Lor yang mata pencahariannya antara lain bertani, dagang, dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan berdasarkan tabel di bawah ini:⁸

⁸ Ibid

Tabel V
Mata Pencaharian Penduduk
Desa Putat Lor

No.	Mata Pencaharian	Jumlah
01	PNS	34
02	Tani	1.234
03	Dagang	227
04	Buruh Pabrik/ Industri	65
05	Buruh Bangunan	119
06	Jasa	368
07	Lainnya	7
Jumlah		2054

Sumber: Dokumen Desa Putat Lor 2013

Dari uraian di atas, sangatlah jelas bahwa mayoritas penghasilan penduduk Desa Putat Lor dari bercocok tanam baik sebagai pemilik tanah ataupun sebagai pengelola lahan orang lain. Dari jumlah tani dan hasil usaha lainnya, ternyata jumlah penghasilan yang diperoleh tidaklah sesuai dengan usaha keras para petani sehingga warga Desa Putat Lor terobsesi untuk mengais rizki di daerah lain seperti halnya merantau ke luar negeri karena penghasilannya lebih besar.

6. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan faktor yang sangat dominan guna mencerdaskan dan meningkatkan kualitas manusia seutuhnya, selain dengan pendidikan juga akan mengangkat dan meningkatkan kualitas suatu negara karena dengan adanya pendidikan akan meningkatkan sumber daya manusia yang ada, dengan cara mengikuti kegiatan suatu pendidikan.

Sarana pendidikan yang berfungsi untuk mencerdaskan anak bangsa tersebut sangatlah dibutuhkan keberadaannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat guna menciptakan generasi penerus bangsa yang berilmu dan berwawasan luas sehingga dapat mengalami kemajuan di segala bidang dan tidak tertinggal dari bangsa-bangsa lain, karena hanya dengan mutu pendidikan yang baik suatu bangsa bisa bersaing dengan bangsa-bangsa lain.

Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Putat Lor dapat dilihat pada tabel berikut:⁹

Tabel VI
Tingkat Pendidikan Penduduk
Desa Putat Lor

No.	Nama Pendidikan	Jumlah
01	Belum sekolah	164
02	TK	53
03	SD	1755
04	SLTP	495
05	SLTA	3.293
06	Sarjana S1 – S3	35
Jumlah		5742

Sumber: Badan Pusat Statistik 2013

Dari tabel diatas, data tersebut memberikan suatu gambaran bahwa jumlah penduduk berpendidikan di Desa Putat Lor tergolong sangat baik dan mayoritas berpendidikan SLTA/ MAN. Tingkat pendidikan yang tinggi ini secara tidak langsung akan bisa merubah pola fikir dan kesadaran berpolitik dari masyarakat

⁹ Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang, *Kecamatan Gondanglegi Dalam Angka* (Malang: BPS, 2013), hal 44

desa Putat Lor. Oleh karena itu, secara kuantitas data tersebut sangat membantu dan relevan bagi penulis dalam proses penelitian dari obyek penelitian terhadap praktik kepemimpinan politik di Desa Putat Lor.

7. Dinamika Politik Desa Putat Lor

Secara obyektif Desa Putat Lor memang relevan untuk dijadikan obyek penelitian yang berkenaan dengan praktik kepemimpinan politik, karena keberadaan penduduk desa Putat Lor yang sebagian besar muslim dan juga rata-rata berpendidikan setingkat menengah keatas secara tidak langsung tentu saja akan sangat mempengaruhi mereka dalam memahami, menilai, dan merasakan bagaimana pemimpin di desa mereka menggunakan kepemimpinannya. Selain itu, adanya beberapa pemimpin non formal yang secara tidak langsung ikut berpengaruh dalam mengembangkan desa putat Lor ini menjadikan pertimbangan lain bagi penulis untuk mengangkat permasalahan ini dalam bentuk penelitian yang sederhana ini.

Berkenaan dengan proses dinamika politik di Putat Lor, dengan adanya perubahan dinamika politik dan sistem politik di Indonesia yang lebih demokratis. Hal itu secara tidak langsung ikut memberikan pengaruh kepada masyarakat Putat Lor untuk menerapkan suatu mekanisme politik yang dipandang lebih demokratis. Dalam konteks politik lokal Desa Putat Lor, hal ini tergambar dalam pemilihan kepala desa dan pemilihan-pemilihan lain (Pilleg, Pilpres, Pemilukada, dan Pemilugub) yang juga melibatkan warga masyarakat desa secara umum.

Khusus untuk pemilihan Kepala Desa Putat Lor, masyarakat Putat Lor tidak memiliki paradigma dan kebiasaan yang menganggap bahwa para peserta

(kandidat) nya adalah mereka yang secara trah memiliki hubungan dengan elit kepala desa yang lama. Bagi mereka anggapan bahwa jabatan kepala desa adalah jabatan garis tangan keluarga-keluarga dari elit desa adalah salah.

Jabatan kepala desa merupakan jabatan yang tidak serta merta dapat diwariskan kepada anak cucu. Mereka dipilih karena kecerdasan, etos kerja, kejujuran dan kedekatannya dengan warga desa. Kepala desa bisa diganti sebelum masa jabatannya habis, jika ia melanggar peraturan maupun norma-norma yang berlaku.

Karena demikian, maka setiap orang yang memiliki dan memenuhi syarat-syarat yang sudah ditentukan dalam perundangan yang berlaku, bisa mengajukan diri untuk mendaftar menjadi kandidat kepala desa. Fenomena ini juga terjadi pada pemilihan Kepala Desa pada tahun 2012 kemarin. Pada pilihan kepala desa ini partisipasi masyarakat sangat tinggi, yakni hampir 95 %.¹⁰ Ada empat kandidat kepala desa pada waktu itu yang mengikuti pemilihan kepala desa. Hal tersebut adalah proggres demokrasi yang cukup signifikan di Desa Putat Lor.

Setelah proses-proses politik selesai, situasi desa kembali berjalan normal. Hiruk pikuk warga dalam pesta demokrasi desa berakhir dengan kembalinya kehidupan sebagaimana awal mulanya. Masyarakat tidak terus menerus terjebak dalam sekat-sekat kelompok pilihannya. Hal ini ditandai dengan kehidupan yang penuh tolong menolong maupun gotong royong.

Walaupun pola kepemimpinan ada di Kepala Desa Putat Lor akan tetapi mekanisme pengambilan keputusan selalu ada pelibatan masyarakat baik lewat

¹⁰ Dokumen Desa Putat Lor 2013

lembaga resmi desa seperti Badan Permusyawaratan Desa maupun lewat masyarakat langsung. Dengan demikian terlihat bahwa pola kepemimpinan di Wilayah Desa Putat Lor mengedepankan pola kepemimpinan yang demokratis.

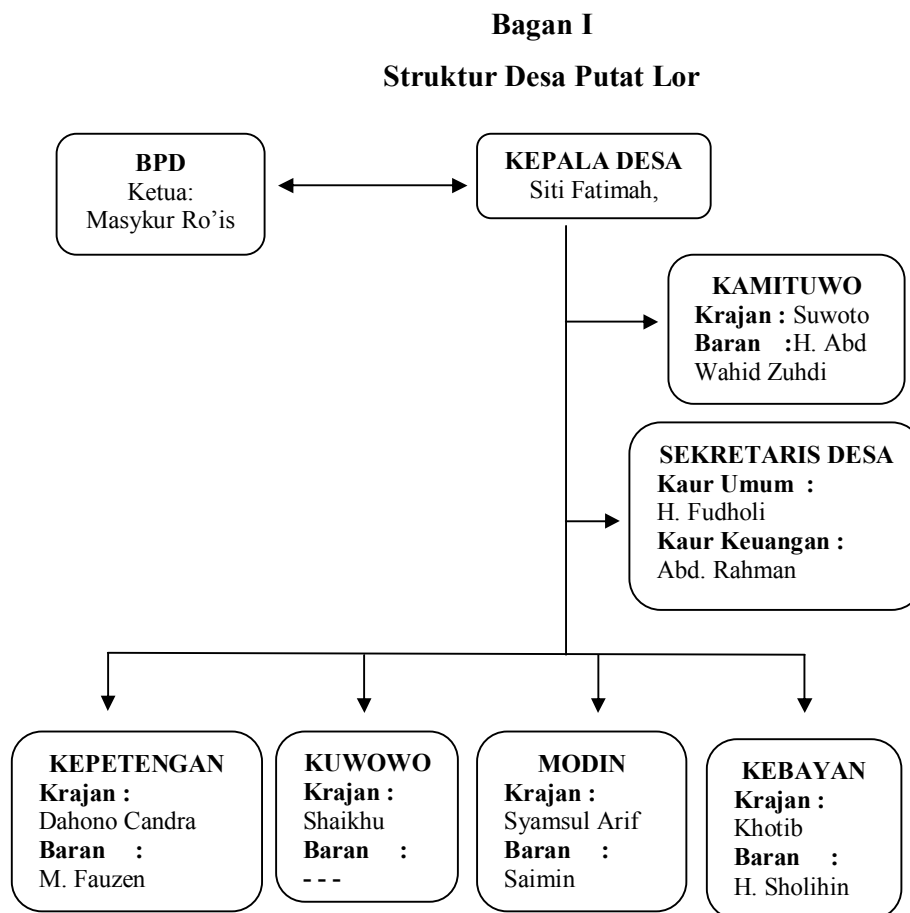
Selanjutnya untuk pemilihan kepala RT, kepala RW dan kepala dusun lebih sederhana. Pemilihan kepala RT, kepala RW serta kepala dusun dipilih berdasarkan berdasarkan hasil musyawarah secara kekeluargaan oleh warga yang berkepentingan. Adapun pemilih yang berhak untuk memilih kepala desa, kepala RT, kepala RW dan kepala dusun adalah semua orang yang berusia diatas 17 tahun.

Setelah kepala desa terpilih maka ia dapat memilih calon aparatur pemerintahan desa dan mengajukan calon tersebut kepada BPD. Disini BPD adalah pihak yang berwenang untuk menyetujui apakah calon yang diajukan layak atau tidak. Apabila calon tersebut disetujui maka, ia akan memiliki masa jabatan $\pm$ 6 tahun. Apabila aparatur yang terpilih ingin melanjutkan pekerjaannya setelah masa jabatannya habis, maka ia harus dicalonkan kembali oleh kepala desa terpilih di tahun berikutnya.

Berdasarkan deskripsi beberapa fakta di atas, dapat dipahami bahwa Desa Putat Lor mempunyai dinamika politik lokal yang bagus. Hal ini terlihat baik dari segi pola kepemimpinan, mekanisme pemilihan kepemimpinan, sampai dengan partisipasi masyarakat dalam menerapkan sistem politik demokratis ke dalam kehidupan politik lokal.

8. Struktur Pengurus Desa Putat Lor

Selanjutnya terkait bagaimana bu Evi menggunakan kekuasaannya dalam menjalankan pemerintahan desa di desa Putat Lor, secara struktur dan susunan perangkat desa dari kepala desa dan jajara-jarannya dapat dijelaskan melalui struktur berikut :¹¹



Sumber: Dokumen Desa Putat Lor 2013

Dari bagan struktur desa tersebut dapat diamati bahwa struktur dan susunan perangkat desa dari kepala desa dan jajaran-jarannya yang dibuat bu Evi sudah baik. Dalam hal partai politik, menurut informasi dari beberapa masyarakat

¹¹ Ibid

serta perangkat desa, partai politik yang selalu memenangkan perolehan suara di Desa Putat Lor adalah partai yang berbau hijau. Partai yang berbau hijau dalam hal ini adalah partai yang mempunyai ideologi Islam khususnya Islam NU. Hal itu sudah menjadi tradisi masyarakat desa Putat Lor sejak dulu, ketika zaman orde baru partai yang menang selalu PPP dan setelah reformasi partai yang menang selalu PKB. Secara tidak langsung itu kecondongan masyarakat itu terjadi dikarekan memang masyarakat Putat Lor adalah masyarakat yang agamis dan kental akan agama khususnya NU.

Demikianlah gambaran singkat tentang situasi dan kondisi Desa Putat Lor Kecamatan Putat Lor Kabupaten Malang. Laporan ini tidak meliputi keseluruhan aspek desa tersebut, melainkan hanya terbatas pada aspek-aspek yang ada kaitannya dengan topik permasalahan dalam penemuan skripsi ini.

B. Proses Pencalonan dan Terpilihnya Siti Fatimah

Dalam setiap pemilihan kepala desa (pilkades) seseorang harus mencalonkan dirinya terlebih dahulu. Memang benar bahwa ada sementara calon yang diminta kesediaannya untuk dicalonkan oleh tokoh masyarakat namun prosentase calon seperti ini sungguh sangat jarang ditemukan. Kenyataan semacam ini tampak tidak selaras dengan ajaran Islam yang justru melarang orang untuk meminta jabatan. Dalam hubungan ini Rasulullah Saw. Bersabda yang artinya:

Wahai 'Abd al-Rahman ibn Samurah, "Janganlah kamu meminta jabatan; karena kalau kamu diberi jabatan itu dengan cara meminta kamu akan dibiarkan Allah tanpa bantuan untuk menangani jabatan itu. Namun kalau kamu diberi

jabatan tidak dengan jalan meminta, kamu akan diberi bantuan Allah untuk menanganinya jabatan itu”.¹²

Larangan meminta jabatan atau kedudukan seperti dalam hadits di atas memang selaras dengan pandangan dasar Islam terhadap jabatan itu sendiri yakni jabatan sebagai amanah yang harus diwaspadai, bukan nikmat karunia yang harus dicari dan disyukuri. Hal ini ditegaskan dalam hadits Nabi Saw:

*Artinya : Sesungguhnya jabatan itu adalah amanah dan sesungguhnya jabatan itu kelak di hari kiamat menjadi hinaan dan penyesalan, kecuali orang yang memperoleh jabatan itu dengan haknya dan menunaikan kewajibannya sehubungan dengan jabatan itu.*¹³

Dengan demikian, seperti ditegaskan oleh ‘Abd al-Karim Zaidan kaidah umum dalam Islam adalah tidak boleh bagi seseorang untuk mencalonkan dirinya sendiri untuk suatu jabatan. Akan tetapi situasi telah berubah. Persoalan kehidupan masa kini menjadi sedemikian kompleks, sehingga sulit bagi umat untuk mengetahui satu demi satu orang-orang yang layak dan cakap untuk memangku sebuah jabatan yang sangat penting dan strategis. Dalam konteks keadaan darurat inilah pencalonan diri oleh seseorang yang memang layak dan cakap dapatlah dibenarkan, karena hal itu termasuk dalam rangka memberi petunjuk kepada kebaikan (al-dalalah ‘ala al-khair) dan membimbing umat serta membantu mereka untuk dapat memilih orang yang paling cakap dan mumpuni.¹⁴

Begitu pula pada proses pencalonan diri seseorang sebagai kepala desa, pencalonan diri oleh seseorang yang memang layak dan cakap serta mumpuni

¹² Muhammad Fuad abd al Baqi, *Al lu' lu' wa al marjan* (Beirut: Dar Fikr, 2006), hal 304

¹³ Hadits ini dikutip antara lain oleh Taqi ad-Din Ibn Taimiyah (Mesir: Dar al-Kitab al-‘Arabi, 1969), hal 11

¹⁴ Abd al-karim Zaidan, *Al-Fard wa ad-Dawlah fi asy-Syari’ah al-‘Alamiyah* (Gary Ind USA: International Islamic Federation of Student Organization, 1970), hlm. 53

sangat diperbolehkan, karena kemampuan dan kecakapan adalah salah satu modal terpenting yang wajib dimiliki oleh seorang calon pemimpin baik itu ditingkat desa maupun nasional untuk bisa menjadikan wilayah dan masyarakat yang dipimpinnya menjadi lebih sejahtera dan makmur. Akan tetapi yang menjadi persoalan di zaman sekarang adalah jika proses pencalonan tersebut tidak dimodali oleh kemampuan dan kecakapan, maka secara tidak langsung para calon tersebut akan menggunakan kekuatan lain untuk bisa menarik simpati dan hati masyarakat agar memilihnya. Seperti dengan menggunakan uang (*politic money*), menggunakan ikatan kekerabatan (*nepotisme*), atau menggunakan cara-cara curang lainnya yang menyalahi hukum.

Peristiwa pencalonan yang kemudian memanfaatkan ikatan keluarga tersebut seperti halnya yang terjadi pada proses pencalonan kepala desa di desa Putat Lor Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang tahun 2012. Proses pencalonan kepala desa Putat Lor dilakukan melalui satu gelombang pendaftaran karena pada proses pendaftaran calon pertama sudah mendapatkan 5 kandidat calon kepala desa. Dari hasil Pembukaan Pengumuman pendaftaran pertama diperoleh bahwa calon pendaftar diantaranya Bapak Kasim, Bapak Lasis, Bapak Dhahono Chandra P, Bapak Marzuqi dan Ahmad.¹⁵ Akan tetapi dari kelima calon tersebut tidak semuanya berhasil lulus dalam administrasi serta memenuhi persyaratan untuk menjadi kepala desa. Hanya 4 calon yang berhasil memenuhi persyaratan yaitu Bapak Lasis, Bapak Dhahono Chandra P, Bapak Marzuqi dan

¹⁵ Mislan, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 18 Oktober 2013, 09.00 WIB

Ahmad, serta 1 calon yang tidak berhasil memenuhi persyaratan yaitu Bapak Kasim.

Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan salah seorang panitia pemilu yaitu Bapak Mislan yang mengatakan:

Pada awalnya memang ada lima calon mas, yaitu Bapak Kasim, Bapak Lasis, Bapak Dhahono Chandra P, Bapak Marzuqi dan Bapak Ahmad. Akan tetapi Bapak Kasim harus dengan terpaksa kami dari pihak panitia pemilu tidak bisa meloloskan sebagai calon yang akan ikut berkompetisi dalam pilkades dikarenakan beliau tidak bisa memenuhi syarat administrasi berupa ijazah, dimana ijazahnya kurang memenuhi syarat dan ketentuan dalam mencalonkan sebagai kepala desa, ijazahnya hanya berupa MI atau setingkat SD.¹⁶

Gagalnya Bapak Kasim dalam mencalonkan sebagai seorang Kepala Desa Putat lor periode 2012-2018 ini, membuat hampir semua warga Putat Lor merasa kecewa. Hal itu terjadi karena Bapak Kasim adalah orang paling berpengaruh sekaligus sesepuh di desa Putat Lor yang paling disegani dan mempunyai kemampuan serta ketegasan dalam memimpin. Salah seorang informan bernama bapak Muniv menyatakan kekecewaannya tersebut:

Waktu itu Bapak Kasim sudah berjuang keras untuk kemajuan desa ini mas, beliau memberi penerangan yang luar biasa bagi jalan jalan di desa ini, terlepas itu adalah suatu niat untuk pembangunan desa ini atau untuk kampanye karena mau mecalonkan. Akan tetapi kami warga masyarakat memandang bahwa itu adalah salah satu niat baik perjuangan pak Kasim untuk desa ini sehingga banyak masyarakat merasa sangat kecewa ketika akhirnya mendengar kalau bapak Kasim tidak bisa untuk maju mencalonkan menjadi kepala desa karena terhambat ijazah.¹⁷

Selain kekecewaan itu dirasakan oleh sebagian besar warga Putat Lor, kekecewaan juga dirasakan oleh Bapak Kasim tersendiri serta keluarga Bapak Kasim, karena persyaratan yang membuat Bapak Kasim tidak lolos adalah

¹⁶ Ibid

¹⁷ Muniv, Masyarakat, *Wawancara*, Putat Lor, 22 Juni 2013, 13.00 WIB

mengenai pendidikan yaitu tingkat pendidikan Bapak Kasim hanya SD. Hal tersebut disampaikan oleh bu Evi sebagai keluarga bapak Kasim tersendiri:

Karena beliau tidak lolos administrasi dan sudah menghabiskan banyak dana untuk kampanye deg, akhirnya menurut keluarga dan para kader beliau daripada sia sia perjuangan beliau tersebut kemudian mencalonkan saya sebagai wakilnya begitulah deg.¹⁸

Hal senada juga disampaikan Bapak Gufron sebagai orang terdekat dari keluarga Bapak Kasim dan termasuk Kader Bapak Kasim, yang mengatakan:

Setelah saya tau bahwa pak Kasim itu lulusan MI dan saya kawatirkan kendalanya di administrasi apalagi beliau sudah memberikan banyak dana untuk kepentingan masyarakat seperti lampu penerangan, makanan dll. Jadi ketika Pak Kasim datang kesini lalu saya Tanya untuk proses administrasi njenengan udah siap apa belum pak? Krn saya yakin kalau untuk dukungan pasti jadi, akan tetapi administrasinya bagaimana?¹⁹

Berawal dari kekecewaan-kekecewaan itulah akhirnya Bapak Kasim yang telah dipercayai masyarakat dan telah berkampanye habis-habisan tidak mau menanggung malu dan rugi. Sehingga akhirnya Bapak Kasim memilih keponakannya yaitu Siti Fatimah yang mempunyai tingkat pendidikan D3 Ilmu Komputer untuk ikut mencalonkan menjadi Cakades Putat Lor 2012-2018.

Hal tersebut dipertegas dengan ungkapkan Bapak Qufron selaku kader bapak Kasim, beliau mengatakan bahwa pada sabtu 20 Oktober 2012 bapak Kasim mengumpulkan para kader dan beberapa masyarakat pendukung di rumahnya, dan memberi penjelasan bahwa Siti Fatimah sengaja dicalonkan seolah-olah sebagai pengganti dan wakil beliau ketika nanti beliau memang tidak

¹⁸ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 22 November 2013, 16.00 WIB.

¹⁹ Gufron, Kader dan Orang Terdekat Evi, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 16.00 WIB

bisa memenuhi persyaratan administrasi sebagai kepala desa.²⁰ Saat itu bapak Kasim mengatakan kepada masyarakat:

“Begini kalau saya nanti tidak goal dalam proses pendaftaran evi juga saya daftarkan karena saya khawatir kalau saya tidak goal maka Evi adalah sebagai wakil saya.”²¹

Perkataan bapak Kasim tersebut ditanggapi oleh masyarakat pendukung dan para kadernya dengan positif, seperti yang diungkapkan bapak Gufron selaku Kader dari Bapak Kasim mengatakan:

Waktu itu beliau sudah mendaftar surat keterangan sudah ada tapi ijazahnya belum turun, ijazahnya belum selesai. Nah akhirnya karena belum datang Evi diajukan karena terpaksa. Pak Kasim mengumpulkan masyarakat di rumahnya, dan bilang bahwa Evi adalah termasuk wakil penggantinya. jadi saya juga menjawab, saya akan tetap mendukung karena bu Evi juga wakilnya pak Kasim dan saya emam perjuangannya pak Kasim jadi biarlah bu Evi saja yang menggantikan perjuangan pak Kasim.²²

Proses perundingan yang dilakukan keluarga pak Kasim tersebut terbilang sederhana artinya tidak terlalu rumit dan tidak ada sejenis perjanjian apapun mengenai kebijakan antara bapak Kasim dan Evi, meskipun awalnya memang pernah pak Kasim akan mecalonkan anaknya sebagai pengganti akan tetapi tidak jadi karena faktor ijazah pula. Menurut keterangan dari Evi dinamika proses tersebut adalah:

Begini lho deg karena beliau khan tidak lulus administrasi yaitu dalam hal ijazah deg kemudian daripada sia-sia begitu perjuangan beliau ketika nanti tidak lolos akhirnya mencari wakil sebagai penggantinya, ada dulu sempat dalam diskusi keluarga akan memilih anaknya bapak Kasim sebagai pengganti, akan tetapi anaknya bapak Kasim ini juga tidak mempunyai jenjang pendidikan yang

²⁰ Ibid

²¹ Kurdi, Paman Siti Fatimah, *Wawancara*, Putat Lor, 23 November 2013, 13.00 WIB

²² Gufron, Kader dan Orang Terdekat Evi, *Wawancara*, Putat Lor, 15 November 2013, 16.00 WIB

memenuhi syarat menjadi calon kepala desa, akhirnya ya saya yang dipilih. Jadi beliau memilih saya karena saya dianggap bisa dari segi pendidikan begitu deg.

Kalau sejenis perjanjian mengenai kebijakan harus sesuai dengan keinginan pak Kasim itu tidak ada deg, apalagi masalah pembagian gaji itu tidak ada, hanya saja untuk soal bengkok²³ karena memang waktu itu kampanye biayanya sangat besar jadi bengkok tersebut harus bapak Kasim sewakan untuk menutupi biaya kampanye deg.²⁴

Hal tersebut diperkuat oleh pemaparan Bapak Kasim yang mengatakan:

Soal perjanjian tertentu tidak ada mas, saya sebenarnya hanya berniat mensejahterakan masyarakat Putat Lor. Karena niat saya tidak bisa saya lakukan sendiri, jadi tidak ada salahnya kalau melewati keponakan saya. Saya ingin menuntun Evi dalam memimpin Putat agar Putat ini lebih baik. Dalam berbagai hal baik itu dalam pemerintahan maupun kebijakan, karena saya sudah lama terjun di pemerintahan desa jadi saya lebih faham tentang itu. Itu juga demi kebaikan Evi mas, saya tidak mau kalau ada yang memandang Evi itu tidak bagus karena saya sendiri yang akan malu karena itu keponakan saya sendiri.²⁵

Kemunculan Siti Fatimah sebagai calon kepala desa Putat Lor ini secara tidak langsung dimata masyarakat adalah sebagai pengganti dan atas nama Bapak Kasim, sehingga sebagian besar masyarakat yang sudah mempercayakan pilihannya kepada Bapak Kasim memberikan aspirasi suaranya kepada Siti Fatimah. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Syamsul:

“Kalau masalah keluarga, mungkin karena pak Kasimnya merasa kurang familiar lalu dia menarik evi untuk mewakilinya dalam arti sebagai kuda hitamlah mas.”²⁶

²³ “Bengkok” adalah tanah atau ladang yang mempunyai luas berhektar-hektar yang berhak dikelola kepala desa dan jajaran perangkat desa ketika memimpin desa tertentu dan hasilnya dimiliki sendiri.

²⁴ Siti Fatimah, Kepala Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 29 November 2013, 16.00 WIB.

²⁵ Kurdi, Paman Siti Fatimah, *Wawancara*, Putat Lor, 23 November 2013, 13.00 WIB

²⁶ Syamsul Arif, Perangkat Desa, *Wawancara*, Putat Lor, 09 November 2013, 18.00 WIB.

Kemunculan Ibu Evi sebagai kepala desa Putat Lor ini secara tidak langsung adalah kuda hitam dari bapak Kasim, Siti Fatimah sengaja dimunculkan karena faktor gagalnya bapak Kasim untuk menjadi pemimpin formal di Desa Putat Lor. Akan tetapi Bapak Kasim tidak berhenti disitu, beliau mengangkat Evi sebagai calon terkuat dalam Pilkades yang nantinya setelah jadi secara tidak langsung, beliau akan dengan muda mempengaruhi dan mengarahkan Siti Fatimah.

Alhasil karena membawa pengaruh dari para pendukung Bapak Kasim itulah akhirnya dalam pemilihan pilkades pada tanggal 29 Oktober 2012 lalu. Evi mendapatkan 1.332 suara dan berhasil mengalahkan empat rivalnya. Berikut tabel perolehan jumlah suara dan prosentase hasil pemilihan kepala desa Putat Lor tahun 2012 kemarin:²⁷

Tabel VII
Perolehan Suara
Pilkades Putat Lor 2012

No.	Nama Calon Kepala Desa	Perolehan Suara	Prosentase
1.	Siti Fatimah	1.332 suara	36,70%
2.	Lasis	805 suara	22,17%
3.	Dhahono Chandra	647 suara	17,82%
4.	Marzuqi	577 suara	15,90%
5.	Ahmad	269 suara	7,41%
Jumlah		3.630 suara	100%

Sumber: Dokumen Panitia Pilkades Putat Lor tahun 2012

²⁷ Dokumen Panitia Pilkades Putat Lor tahun 2012

Dengan hasil tersebut Siti Fatimah akhirnya secara legal berhasil menjadi pemimpin yang berhak mempunyai kepemimpinan untuk mengatur dan menjalankan roda pemerintahan di Desa Putat Lor Gondanglegi.

Siti Fatimah kemudian dilantik secara resmi pada hari Senin tanggal 12 November 2012 oleh Bupati Malang, Bapak Rendra Kresna di Balai Desa Putat Lor, Kecamatan Gondanglegi. Kemenangan Evi tersebut sekaligus menyandang gelar kepala desa pertama yang berhasil memimpin desa Putat Lor dan Kepala desa Perempuan termuda se-Kabupaten Malang.